

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Priok Berdarah, Tragedi Tanjung Priok, Tanjung Priok Berdarah atau lebih dikenal sebagai Kerusuhan Koja pada tahun 2010 terjadi dilatar belakang oleh sengketa ahli waris Mbak Priok dengan PT Pelabuhan Indonesia II. Pihak pewaris mengklaim kepemilikannya dengan mendasarkan pada Eigendom Verponding no. 4341 dan no. 1780 di lahan seluas 5,4 Ha. Namun Pengadilan Negara Jakarta Utara pada tahun 2002 telah memutuskan tanah tersebut secara sah adalah milik PT Pelabuhan Indonesia II atau PT Pelindo II. Hal ini sesuai dengan hak pengelolaan lahan (HPL) Nomor 01/Koja dengan luas 145,2 Ha.¹

Pemerintahan DKI Jakarta memutuskan untuk mengeksekusi tanah sengketa. Namun keputusannya memicu bentrokan antar masyarakat dengan Satpol PP yang mendapat tugas untuk memulai pengeksekusian. Padahal tanah sengketa itu dijadikan sebagai tempat bersemayamnya Habib Hasan bin Muhammad Al-Hadad atau dikenal sebagai Mbah Priok. Seorang yang sangat berkontribusi dalam penyebaran islam di daerah Priok.

Bentrokan yang terjadi pada Satpol PP dan masyarakat yang terdiri dari sebagian besar anak remaja itu menyebabkan 3 orang tewas dari pihak Satpol PP dan

¹<http://politikindonesia.com/index.php?k=hukum&i=6829-Komnas-HAM-Duga-Surat-Tanah-Ahli-Waris-Mbah-Priok-Palsu>

sekitar 200 orang yaitu 192 orang mengalami luka-luka dari kedua belah pihak. Selain itu, kerusuhan tersebut menyebabkan seorang fotografer dan dua jurnalis mengalami luka-luka. Juga menyebabkan arus lalu lintas terputus menuju Pelabuhan Tanjung Priok dan sebaliknya.²

Tidak aneh jika mendapatkan sebanyak itu korban luka yang didapat juga tiga orang tewas itu jika benda-benda yang dipakai saat perang adalah bom molotove, senjata tajam dan dilengkapi dengan kayu juga batu yang dilakukan saling melempar. Sedangkan keadaan Satpol PP yang datang dengan alat perlindungan, pentungan serta membawa mobil watercannon dan senjata gas air mata jumlah juga jumlah anggota yang dikerahkan sekitar 1000 anggota. Hanya saja, ditemukan juga sejumlah botol minuman keras di beberapa mobil operasional milik Satpol PP oleh Wartawan. Dan diduga Satpol PP bertugas dalam keadaan mabuk.³

Peristiwa itupun terus berlanjut dengan pembullying langsung terhadap salah satu musuh saat terpojok dalam lingkungan musuh. Sebagai salah satunya adalah anak remaja yang terjebak dalam kumpulan Satpol PP, mendapatkan banyak tendangan juga pukulan. Walaupun ditutup dengan teriakan dengan diperintah untuk menyudahi aksi tersebut dan salah seorang Satpol PP membawa anak remaja itu kedalam mobil ambulans menuju rumah sakit.

Kerugianpun datang dari pihak Pemerintah yang mengalami kerugian mencapai puluhan miliar rupiah akibat terputusnya akses lalu lintas menuju Terminal

²<http://tribunnews.com/nasional/2010/04/23/pmi-hasil-validasi-tragedi-koja-192-korban>, akses dilihat 20:57 tanggal 29 September 2015

³<http://youtube.com/watch?v=Z8-5b8H6psM>, video liputan6 aksesdilihat 21:02 tanggal 29 September 2015

Peti Kemas (TPK) Pelabuhan Tanjung Priok. Juga sekitar 62 mobil operasional polri dan milik Satpol PP ludes terbakar.⁴

Menurut Kepala Bidang Informasi dan Komunikasi Pemprov DKI saat itu, Cucu Ahmad Kurnia saat jumpa pers ditulis dalam detiknews.com pada 14 April 2010 mengatakan bahwa sebenarnya makam yang diyakini warga sebagai makam Mbah Priok sudah dipindahkan ke TPU Semper. Berdasarkan surat Kepala Dinas Pertamanan dan Pemakaman Provinsi DKI Jakarta.⁵

Detiknews.com juga menuliskan bahwa Makam Mbah Priok dipindahkan pada tanggal 21 Agustus 1997 dengan surat keputusan No 80/V-177.11 dari Dinas Pertamanan dan Pemakaman Provinsi DKI. Pemprov tidak pernah akan melakukan penggusuran di area petilasan Mbah Priok yang berukuran 20 meter persegi.

Rencananya masih menurut Cucu, area itu akan di perluas menjadi 100 meter persegi dan akan didaftarkan sebagai cagar budaya. Berbanding terbalik dengan apa yang telah diisukan selama ini.

Berita menurut harian Republika ditulis bahwa Harianto Badjoeri, Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Jakarta Utama mengatakan 'kita bergerak bukan untuk membongkar makam, melainkan bangunan yang ada di areal makam'.⁶

Beberapa video juga datang membawa berita mengenai masyarakat yang masih berperang dengan Satpol PP. Bahkan terdengar dua kalimat, "Itu Satpol PP,

⁴<http://tribunnews.com/nasional/2010/04/15/2-tewas-130-luka-ratusan-miliar-kerugian>, diakses 21:02 tanggal 29 September 2015.

⁵<http://detiknews.com/Mbah-Priok>, diakses 21:10 tanggal 29 September 2015

⁶Republika 15 April 2010, hal 1

mati satu.” Juga perkataan seseorang laki-laki yang memakai peci berwarna putih yang meminta kepada polisi untuk ditemukan dengan kepala Satpol PP untuk berperang dengan Satpol PP. Bukan dengan polisi. Hingga terjadi bentrok dengan polisi karena negosiasi sebelumnya gagal.⁷

Keputusan dari mediasi antara ahli waris, PT.Pelindo II dan Pemprov DKI juga dengan menyertakan beberapa tokoh penting seperti kepala Dinas Pertamanan dan Pemakaman, Ketua Kejati, Ketua FPI, Ketua MUI, dan beberapa tokoh lainnya, yaitu terdapat sembilan keputusan termasuk didalamnya adalah bahwa makam Mbak Priok tidak jadi dipindahkan dan akan tetap di tempat sebelumnya. Dan mengenai tanah sengketa juga kasus bentrokan, akan diusut tuntas hingga selesai sesuai hukum yang berlaku.⁸

Dari hasil keputusan yang terjadi yang didapat dari file berita Berita Jakarta, memutuskan juga bahwa apa yang dikatakan Cucu Ahmad Kurnia adalah tidak benar. Bahwa makam Mbah Priok belum dipindahkan hingga keputusan yang mengatakan bahwa makam Mbah Priok tidak jadi dipindahkan.

Tragedi yang terjadi dari pagi hingga dini hari, juga memakan korban jiwa serta ketidakmanusiaan dalam tragedi ini mengingatkan pada Tragedi Priok Berdarah 1984. Yang terjadi pada malam bulan September tahun 1984. Yaitu pembantaian terhadap umat islam di Tanjung Priok. Dan menelan korban jiwa yang cukup banyak. Peristiwa ini dikaitkan dengan protes masa terhadap penangkapan pengurus masjid

⁷<http://youtube.com/watch?v=W-H6ETCQikk>, liputanTvOnediakses 21:24 tanggal 29 September 2015

⁸<http://youtube.com/watch?v=EQzAYsOq8uU>, liputanBerita Jakarta diakses 21:32 tanggal 29 September 2015

dan rekannya oleh oknum Babinsa yang bersumber masalah pamflet yang dianggap terkait dengan kegiatan keagamaan yang menghina pemerintah terutama tentang Asas Tunggal Pancasila. (Tolib Rohmatillah, 2005)

Peristiwa ini merupakan peristiwa besar yang terjadi dalam tahun-tahun kekuasaan Orde Baru, dengan jumlah korban jiwa cukup banyak hingga mencapai ratusan orang. Akan tetapi dari keterangan pers yang dilakukan pihak pemerintahan (militer) karena saat itu pendapat tidak bisa disuarakan dengan bebas, disebutkan bahwa korban meninggal hanya beberapa puluh orang saja. Jumlah orang yang meninggal dalam peristiwa ini dalam versi pemerintah dan hasil penelitian organisasi independen sangat tidak sesuai.

Sebagai peristiwa yang relatif besar ini diulas oleh media massa, baik oleh media cetak ataupun media televisi sebagai bahan berita karena faktor aktualitasnya dan kepentingannya, untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat. Dalam pemberitaan di berbagai media tersebut, terdapat bermacam-macam jenis *tipografi*, *layout*, dan bahas yang digunakan secara berbeda oleh setiap media massa menurut standar masing-masing. Oleh karena itu, *image* dan kesan yang terjadipun akan berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti apakah berita yang dikeluarkan oleh surat harian Republika mengenai Tanjung Priok Berdarah atau Kerusuhan Koja ini, ditulis sesuai dengan kode etik jurnalistik atau tidak. Karena melihat dari skripsi Tolib Rohmatillah dengan judul politik media: Studi Tentang Kasus Tanjung Priok 1984, berita yang dikeluarkan hanya opini

sepihak pemerintah. Berbeda dengan aturan kode etik jurnalistik yang harus akurat, berimbang, dan objektif. Tidak subyektif seperti yang dilakukan media massa dahulu. Karena terkekang dengan aturan yang melarang media massa untuk berpendapat dengan bebas.

Republika sebagai salah satu Media massa yang membahas dengan detail mengenai peristiwa Kerusuhan Koja. Republika memasukkan Kerusuhan Koja sebagai salah satu peristiwa yang cukup penting. Karena berita mengenai Kerusuhan Koja diletakkan di Halaman Utama di beberapa hari koran terbit di sepanjang peristiwa Kerusuhan Koja. Berbeda dengan media massa Tempo yang hanya mengambil peristiwa Koja sebagai salah satu peristiwa yang di terbitkan satu kali di waktu Kerusuhan Koja telah selesai. Bahkan ada juga media massa yang sama sekali tidak menerbitkan peristiwa Koja seperti Harian Kompas. Dan itulah menjadi satu latar belakang mengapa penulis mengambil Harian Republika sebagai media penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian yang dirumuskan dengan judul ‘Tragedi Tanjung Priok pada HarianRepublika’ yang akan dilakukan penelitian dalam bentuk analisis isipenerapan kode etik jurnalistik, dapat diidentifikasi bahwa masalahnya adalah:

1. Bagaimana keakuratan pemberitaan Tragedi Tanjung Priok pada Harian Republika edisi 14 April hingga 14 Juni?

2. Bagaimana keseimbangan pemberitaan Tragedi Tanjung Priok pada Harian Republika edisi 14 April hingga 14 Juni?
3. Bagaimana keobjektifan pemberitaan Tragedi Tanjung Priok pada Harian Republika edisi 14 April hingga 14 Juni?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keakuratan pemberitaan Tragedi Tanjung Priok pada Harian Republika edisi 14 April hingga 14 Juni.
2. Untuk mengetahui keseimbangan pemberitaan Tragedi Tanjung Priok pada Harian Republika edisi 14 April hingga 14 Juni.
3. Untuk mengetahui keobjektifan kecenderungan pemberitaan Tragedi Tanjung Priok pada Harian Republika edisi 14 April hingga 14 Juni.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi dua hal yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara lebih lanjut penulis detailkan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pembuktian pengembangan dari ilmu komunikasi khususnya dibidang komunikasi massa mengenai media massa dan aturan kode etik jurnalistik

mengenai keakuratan, keseimbangan, keobjektifan, dan aturan lainnya dalam aturan kode etik jurnalistik.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan positif untuk mahasiswa jurnalistik yang hendak mengajukan diri untuk menjadi wartawan. Entah itu wartawan tulis, wartawan foto, dan lainnya. Yang jelas, bahwa dalam bertugas sebagai wartawan, harus bisa menerapkan kode etik jurnalistik sebaik-baiknya di lapangan.

1.5 Kerangka Penelitian

1.5.1 Tinjauan Penelitian Serupa

Ada beberapa skripsi yang dijadikan tinjauan pustaka atau tinjauan penelitian serupa. Dengan jumlah 3 skripsi. Yang pertama adalah skripsi yang teliti oleh Tomi Pratama Putra dengan judul 'Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Berita Kriminal (Analisis Isis Berita Kriminal Pada Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 1-31 Januari 2012)'. Mahasiswa jurnalistik tahun 2012 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian Ini meneliti mengenai bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita pada Harian Umum Pikiran Rakyat, khususnya pada berita kriminal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Peneliti sebelumnya menguji kategori yang telah dibuat dengan uji reliabilitas

yang dibantu oleh coder, kemudian kategori yang telah reliabel tersebut digunakan peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini.

Dari hasil reliabilitas, diperoleh angka dengan masing-masing kategori, yaitu keakuratan, keseimbangan, dan keobjektifan adalah sebesar 96%, 100%, dan 92%. Dan setelah dilakukannya penelitian dengan menggunakan hasil reliabilitas diatas, maka hasil penelitian didapatkan angka kecenderungan berita akurat, seimbang, dan objektif adalah sebesar 100% dan angka kecenderungan berita yang tidak akurat, tidak seimbang, dan tidak objektif adalah sebesar 0%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Harian Umum Pikiran Rakyat menerapkan aturan penulisan kode etik jurnalistik terutama pada berita kriminal.

Skripsi yang kedua adalah datang dari mahasiswa jurnalistik tahun 2005 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung bernama Ahmad Mukhyar dengan judul 'Analisis Isi Berita Pada Harian Republika (Studi Analisis Mengenai Pemberitaan Sengketa Pilkada Depok Edisi Agustus-September)

Penelitian ini menggunakan teori analisis isi yang dirangkai pengambilan data penelitian menggunakan teori sampling purposif, dengan terlebih dahulu menentukan kriteria-kriteria dalam pengambilan analisis yaitu untuk mengetahui bagaimana Isi Pesan mengenai, (1) Sengketa Putusan, (2) Logika Putusan (3) Pengajuan PK, serta Teknik Pesan yang digunakan yaitu (1) Teknik Pesan informatif (2) Teknik Pesan Instruktif, dan (3) Teknik Pesan Persuasif. Dengan banyak berita yang terkumpul sejumlah 43 berita.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, maka ditemukan sejumlah dua puluh tiga berita (54%) berisi tentang Sengketa Putusan, sedangkan sebanyak sepuluh berita (23%) berisi tentang Logika Putusan, dan sebanyak sepuluh berita (23%) berisi tentang Pengajuan PK. Sementara hasil analisis penelitian mengenai Teknik Pesan yang digunakan, ditemukan sebanyak tiga puluh dua berita (74%) menggunakan Teknik Pesan Informatif, sementara sembilan berita (21%) menggunakan Teknik Pesan Instruktif, dan sebanyak dua berita (5%) menggunakan Teknik Pesan Persuasif.

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa periode bulan Agustus-September mengenai Isi Pesan dan Teknik Pesan mengenai berita sengketa pilkada Depok di harian Republika, menunjukkan Isi Pesan Sengketa Putusan dan Teknik Pesan Informatif, digunakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai momentum yang terjadi pada saat proses pilkada langsung 2005.

Penelitian selanjutnya yang menjadi referensi penting untuk melanjutkan penelitian ini adalah skripsi yang diteliti oleh Tolib Rohmatillah dengan judul 'Politik Media: Studi Tentang Kasus Tanjung Priok 1984. Tahun 2006. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian yang bersifat deskriptif analitis ini yaitu penelitian yang menguraikan kronologi pemberitaan dengan mengaitkan fakta-fakta (teks) yang ada dengan faktor-faktor sosial politik dan ekonomi yang terjadi saat itu (konteks). Dan semua ini dilakukan menggunakan metode sejarah yaitu Heuristik

pengumpulan sumber, dalam hal ini yang menjadi sumber utama adalah koran dan majalah terbitan September 1984, kritik (ekstern dan intern), interpretasi dan historiografi.

Dengan demikian disimpulkan bahwa pemberitaan yang dimunculkan mengenai peristiwa Tanjung Priok dalam surat kabar dan majalah dari tanggal 14, 15 hingga 16 September 1984 memang berbeda-beda satu sama lain hal itu dapat dilihat melalui tipografi, layout, bahasa serta pesannya yang seluruhnya merupakan rangkaian dari upaya misrepresentasi. Karena dominasi pemerintah terhadap pers sehingga seluruh keterangan berdasarkan opini sepihak pemerintah. Sehingga dalam pemberitaan yang diliput hanya dari keterangan dan pendapat yang mendukung pemerintah saja. Karena itu bertolak belakang dengan keterangan tentang kejadian yang dikeluarkan lewat lembaran petisi 50 pada tanggal; 17 September 1984 serta penuturan dari saksi korban mengenai kronologi dan korban yang jatuh baik meninggal dan luka-luka.

1.5.2 Tinjauan Teoritis

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan antar komunikator dan komunikan melalui media massa seperti media cetak dan media elektronik termasuk media yang menggunakan internet. Media massa merupakan alat-alat komunikasi yang dapat dipakai untuk menyebarkan berbagai informasi dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk lainnya yang masih berhubungan dengan media massa. Juga media yang dapat menyebarkan pesan secara serempak, cepat

dan beberapa dapat mengatasi hambatan rintangan waktu yang terbatas pada *audience* yang luas dan bersifat heterogen.

Blake (2005:39) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah suatu proses (Dewi K. Soedarsono, 2009:36). Walaupun zaman ini sudah modern dengan perkembangan alat-alat yang mendukung sebagai media massa dalam menyebarkan informasi, tapi hasil perkembangan tersebut tidak boleh disalah fungsikan maupun dikelirukan bagi proses ini.

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massa melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak variatif, baik, dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, pekerjaan, segi kebutuhan.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa, ialah sumber penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga, atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi, dan sebagainya. Oleh karena itu proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana (dipersiapkan lebih awal), terkendali oleh redaktur, dan lebih rumit, dengan kata lain melembaga.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi dengan perkembangan

teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi, masa umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui program interaktif.

Selain itu, sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak, dan luas. Ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya.

Dalam bentuk yang paling sederhana, komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Selama 60 tahun, pandangan tentang komunikasi ini telah diidentifikasi melalui tulisan ilmuwan politik Harold Lasswell (1948). Beliau mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- *Siapa?*
- Berkata *apa?*
- Melalui *saluran apa?*
- *Kepada siapa?*
- Dengan *efek apa?*

Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya. Schramm memperbaiki model umum komunikasi yang dibuatnya dan Osgood membantu dalam memvisualisasikan aspek-aspek tertentu

dalam proses komunikasi massa. Model ini dan model awal Osgood-Schramm memiliki banyak kesamaan-interpretasi, encode, decode, pesan-tetapi perbedaannya lah yang paling penting untuk pemahaman tentang perbedaan komunikasi massa dengan bentuk komunikasi lainnya.

Teoritikus media, James W. Carey (1975) menulis bahwa komunikasi adalah proses simbolis dimana realitas diproduksi, dijaga, diperbaiki, dan ditransformasikan. Dan dari definisi Carey menegaskan bahwa komunikasi dan realitas saling berhubungan. Komunikasi adalah proses yang melekat pada kehidupan sehari-hari yang menginformasikan bagaimana menangkap, memahami, dan mengonstruksi pandangan terhadap realitas dan dunia. Komunikasi adalah fondasi kebudayaan.

Media massa dalam komunikasi massa disebut sebagai pers. Dan pers itu sendiri memiliki pengertian yang mengatakan bahwa istilah pers berasal dari bahasa belanda yang dalam bahasa inggris berarti *press*. Secara harfiah pers berarti cetak. Dan secara maknawiyah berarti secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publication*).

UU pokok pers No.40/1999, pasal 1 ayat (1) mendefinisikan 'pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia'.

(Suhandang 2004:39). Dari pernyataan diatas, bahwa secara luas pers dapat disimpulkan bahwa pers merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang kegiatannya melayani dan mengatur kebutuhan hati nurani manusia selaku makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan dalam komunikasi biasa disebut berita yang mengartikan sebagai laporan suatu peristiwa atau kejadian. Suatu kejadian yang faktual, penting dan menarik bagi sebagian pembaca serta menyangkut kepentingan mereka.

Menurut Dean M. Lyle Spencer dalam bukunya yang berjudul *News Writings* yang kemudian dikutip oleh George FoxMott (*New Survey Journalism*) menyatakan bahwa berita dapat didefinisikan sebagai fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian sejumlah besar pembaca. (Deddy Iskandar 2005:21).

Seorang wartawan saat hendak menulis berita harus bisa mempertimbangkan hasilnya. Apakah bisa atau telah memenuhi syarat-syarat yang sesuai atau belum? Apakah tulisan beritanya sudah sesuai dengan kode etik jurnalistik?

Salah satunya adalah pasal 5 kode etik jurnalistik, menyebutkan Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dengan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.

Ketentuan yang ditetapkan oleh kode etik jurnalistik menjadi jelas bahwa berita pertama-tama harus cermat, dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus

akurat selain cermat dan tepat, juga harus lengkap (complete), adil (fair), dan seimbang (balance). Kemudian beritanya harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa jurnalistik disebut objektif. (Budyatna, 2005:47)

Berarti ada tiga syarat seperti yang terdapat dalam rumusan masalah bahwa berita harus akurat, berita harus seimbang, dan berita harus objektif.

Berita harus akurat. Sebuah berita dikatakan akurat dilihat dari beberapa unsur-unsur ini, karena pembaca memperhatikan keakurasian sebuah berita, dan kredibilitas sebuah media. Yaitu:

- 1) Adanya kehati-hatian yang sangat tinggi dalam penulisan berita, dimulai dari kecermatan terhadap ejaan nama, angka, tanggal, usia, gelar, dan sebagainya.
- 2) Fakta-fakta yang disajikan di dalamnya merupakan informasi tentang sesuatu yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya. Fakta dalam dunia jurnalistik seperti yang dikatakan Syamsul M. Romli (2001:3) terdiri dari kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*) sumber berita.
- 3) Tidak adanya percampuran antara opini, baik itu opini wartawan atau opini narasumber yang bersumber dengan fakta dari sebuah berita.

Tidak hanya itu, akurasi harus benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan atas fakta yang ada. Karena tidak menutup kemungkinan fakta yang ada terdapat tekanan untuk membentuknya.

Sehingga dalam menulis berita harus senantiasa menyangsikan kebenaran yang dilihat dan didengarnya sehingga bersifat cermat. (Budyatna, 2005:48)

Selain akurat, berita juga harus berimbang. Yaitu sikap yang adil dan berimbang adalah bahwa seorang wartawan harus melaporkan apa sesungguhnya yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Widodo (1977:36), sebuah berita bisa dikatakan berimbang jika memiliki unsur-unsur yang diantara lain:

- 1) Berita yang ditulis wartawan atau dimuat oleh surat kabar, harus adil atau berimbang.
- 2) Didalam membuat tulisan yang diturunkan medianya, hendaknya menyajikan porsi yang sama dan tidak berat sebelah.

Unsur adil dan berimbang dalam berita mungkin sama sulitnya untuk dicapai seperti juga keakuratan dalam menyajikan fakta. Berita harus senantiasa menempatkan fakta atau komponen fakta-fakta menurut porsinya yang wajar, untuk dikaitkan secara berarti dengan unsur-unsur lain yang membangun segi penting berita secara keseluruhan.

Berita yang harus objektif. Sebuah berita bisa dikatakan objektif jika memiliki unsur-unsur ini:

- 1) Berita yang ditulis wartawan sesuai dengan kenyataan yang ada dan keadaan yang sebenarnya.
- 2) Dalam menulis berita tidak boleh 'dibumbui' dan menyimpang dari keadaan yang sebenarnya.

- 3) Berita tersebut juga tidak boleh subjektif, artinya tidak boleh diwarnai oleh sikap pribadi atau dipengaruhi oleh kepentingan orang lain. (Widodo, 1997:36)

Penelitian ini akan disertai dengan teori Agenda Setting yang merupakan sebuah penjelasan untuk meningkatkan kecenderungan publik memandang suatu informasi tak layak sebagai masalah terletak pada konsep penentuan agenda atau agenda setting. Dengan fungsi media mengacu pada kemampuan media, dengan liputan berita yang diulang-ulang, untuk mengangkat pentingnya sebuah ide dalam benak publik. (Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr. 2005:261)

1.5.3 Analisis Media

Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. (Rakhmat, 1993:89). Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest), dan dilakukan secara objektif, valid, reliable, dan dapat direplika.

Menurut Wallacot yang dikutip oleh Alex Sobur (2006:4) analisis isi dioperasikan oleh seperangkat kategori-kategori konseptual yang berkaitan

dengan isi media dan secara kuantitatif menghitung ada atau tidak kategori-kategori tersebut dengan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Menurut Barelson (1952:18) dalam buku Eriyanto (2013:15) mengatakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik secara sistematis sisi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi.

Menurut Riffe, Lacy, dan Fico (1998:20), Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai *numeric* berdasarkan pengukuran yang *valid*, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi maupun konsumsi. Dan Neuendorf (2002:10). Analisis isi adalah sebuah peringkasan (*summarizing*), kuantifikasi dari pesan yang didasarkan pada metode ilmiah (diantaranya objektif - intersubjektif, *reliable*, *valid*, dapat digeneralisasikan, dapat direplika dan pengujian hipotesis). Dan tidak dibatasi untuk jenis variable tertentu atau konteks dimana pesan dibentuk dan ditampilkan.

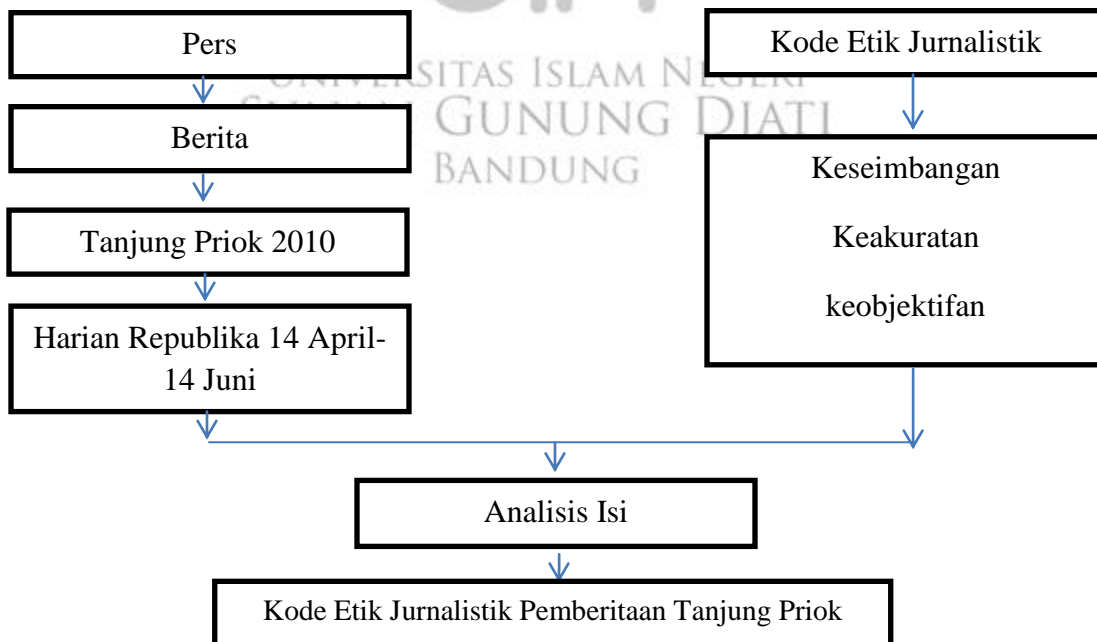
Analisis isi didesain untuk memproduksi penghitungan yang objektif, terukur dan teruji terhadap isi pesan. Apa yang dianalisis adalah makna denotatif dari isi pesan (*The denotative order of signification*). Analisis isi akan bekerja lebih maksimal jika dilakukan dalam skala besar semakin banyak yang dianalisis, semakin akurat hasilnya. Analisis isi yang dilakukan

dengan mengidentifikasi dan menghitung unit analisis yang dipilih dalam sistem komunikasi. Sebagai contoh, jika saya menonton seluruh drama televisi selama periode tertentu, dan menghitung jumlah laki-laki dan perempuan yang ditampilkan, saya akan menemukan bahwa perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang tampil di televisi adalah 2:1. Ini yang disebut analisis isi. Unit analisis bisa berupa apa saja yang menarik minat peneliti, kriteria utamanya adalah bahwa unit analisis tersebut harus mudah diidentifikasi, dan muncul dalam intensitas frekuensi tertentu sehingga dapat dihitung dengan metode statistik agar dianggap valid.

1.5.4 Kerangka Pemikiran Penelitian

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Jenis Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Asumsi dasar dalam pendekatan konstruktivisme adalah realitas tidak dibentuk secara ilmiah, namun dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian, realitas yang sama dapat ditanggapi, dimaknai, dan dikonstruksi berbeda-beda. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata.

Pertama, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Ini umumnya dipahami bagaimana kebenaran diterima secara *taken for granted* oleh wartawan. Sebagai bagian dari lingkungan sosial, wartawan akan menerima nilai-nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat.

Kedua, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan. Hal ini karena wartawan menulis bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Melalui proses inilah nilai-nilai sosial dominan yang ada dalam masyarakat ikut mempengaruhi pemaknaan.

Ketiga, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik dan standar profesional dari wartawan. Dan karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. “Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggalang atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita” (Bungin, 2001:82). Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa di lapangan. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh didalamnya.

Bagi peneliti kualitatif, realitas tidak hanya satu. Setiap peneliti menciptakan realitas sebagai bagian dari proses penelitian, bersifat subyektif dan hanya berada dalam referensi peneliti. “Peneliti kualitatif mengamati keseluruhan proses yang dipercaya bahwa realitas itu bersifat menyeluruh dan tidak dapat dibagi lagi.” (Wimmer dan Dominick, 1991:139). “Pendekatan kualitatif menyebabkan lingkup tidak dapat digeneralisasi secara umum, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.” (Newman, 2003:16).

1.6.2 Metode Penelitian

Mengacu pada masalah penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode *content analysis* atau dinamakan analisis isi. Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. (Rakhmat, 1993:89)

Menurut Wallacot yang dikutip oleh Alex Sobur (2006:4) analisis isi dioperasikan oleh seperangkat kategori-kategori konseptual yang berkaitan

dengan isi media dan secara kuantitatif menghitung ada atau tidak kategori-kategori tersebut dengan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Ahli lain dalam Bulaeng (2000:151) mengemukakan bahwa analisis isi adalah tahap ditransformasikan, melalui aplikasi yang sistematis dan objektif menurut ketentuan kategorisasi kedalam data yang dapat diinterpretasi dan dibandingkan (*Paisley in press*).

Sementara itu, analisis isi dapat didefinisikan yang mengacu kepada sejumlah cara: (a) sebagai bahan untuk mengklasifikasikan pengurutan lambang-lambang, (b) sebagai dasar dari pernyataan eksplisit tentang ketentuan suatu formulasi, (c) sebagai salah satunya pertimbangan yang dapat dipercaya yang secara teoritis berlaku sebagai penempatan peringkat untuk perbedaan kasus kegunaan analisis isi, kelompok analisis dalam berbagai kategori isi pesan, (d) sebagai alat penetapan ketentuan analisis dalam laporan pengamatan ilmiah.⁹

Menurut Barelson (1952:18) dalam buku Eriyanto (2013:15) mengatakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik secara sistematis sisi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Adapun tujuan dan kegunaan analisis isi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh keterangan tentang keakuratan, keseimbangan, dan

⁹<http://lakekomae.blogspot.com.co.id/2009/11/bab-iii-metodologi-penelitian.html> diakses jam 13:45 tanggal 9 Oktober 2015

keobjektifan dalam pemberitaan tragedi Tanjung Priok Berdarah 2010 Pada Harian Republika 14 April hingga 14 Juni.

1.6.3 Langkah-Langkah Analisis

Sebagai metode yang sistematis, analisis Isi mengikuti suatu proses tertentu. Tahap awal dari analisis isi adalah merumuskan tujuan dan konseptualisasi. Peneliti kemudian menyusun lembar *coding* (*coding sheet*). Semua data ini lalu dihitung dan ditabulasi, dalam bentuk tabel dan grafik. Sebelum lembar *coding* (*coding sheet*) dipakai dalam penelitian, kategori ini perlu diuji terlebih dahulu. Pengujian kategori ini untuk mengetahui apakah kategori dalam lembar *coding* yang akan digunakan sudah terpercaya (reliabel) atau belum. Bila dari hasil uji kategori menunjukkan sudah reliabel, barulah kategori ini layak digunakan dalam penelitian. (Eriyanto, 2013:56).

Tahap-tahap itu terdiri dari,

- 1) Merumuskan tujuan analisis. Apa yang ingin diketahui lewat analisis isi, hal-hal apa saja yang menjadi masalah penelitian dan ingin dijawab lewat analisis isi.
- 2) Konseptualisasi dan operasionalisasi. Merumuskan konsep penelitian dan melakukan operasionalisasi sehingga konsep bisa diukur. Misalnya,

analisis isi ingin melihat objektivitas pemberitaan. Dirumuskan dengan operasional; cek ricek, keberimbangan.

- 3) Lembar *coding* (*coding sheet*). Menurunkan operasional ke dalam lembar *coding*. Lembar *coding* memasukkan hal yang ingin dilihat dan cara pengukurannya.
- 4) Populasi dan sampel. Peneliti perlu merumuskan populasi dan sampel analisis isi. Apakah populasi bisa diambil semua (sensus). Kalau tidak menentukan teknik penarikan sampel dan jumlah sampel yang akan dianalisis.
- 5) Training atau pelatihan *coder* dan pengujian validitas reliabilitas. Peneliti memberikan pelatihan kepada *coder* yang akan membaca dan menilai isi. Peneliti menguji reliabilitas. Jika reliabilitas belum memenuhi syarat, dilakukan perubahan lembar *coding* sampai angka reliabilitas tinggi.
- 6) Proses *coding*. Mengkode semua isi berita kedalam lembar *coding* yang telah disusun.
- 7) Perhitungan reliabilitas final. Peneliti menghitung angka reliabilitas dari hasil *coding* dengan menggunakan rumus atau formula yang tersedia, seperti Holsi, Krippendorff, Cohen Kappa.
- 8) Input data dan analisis. Melakukan input data dari lembar *coding* dan analisis data.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang diambil adalah data yang sejenis sama dengan berita mengenai Tragedi Tanjung Priok pada tahun 2010 dari Harian Republika. Berita ini khusus diambil dari edisi April hingga Juni. Detailnya dari tanggal 14 April hingga 14 Juli, yang berjumlah 18 data berita.

Tabel 1.1

Daftar Berita Tragedi Tanjung Priok tahun 2010

No	Judul Berita	Hari	Tanggal	Keterangan
1	Rusuh Priok Satu Tewas	Kamis	15 April 2010	Halaman Utama
2	Sepenggal Sejarah Makam Mbah Priok	Kamis	15 April 2010	Halaman Utama
3	Mediasi Priok Berhasil	Jumat	16 April 2010	Halaman Utama
4	Presiden: Stop Kegaduhan Priok	Sabtu	17 April 2010	Halaman dua
5	Ratusan Anggota Satpol PP Menghilang	Ahad	18 April 2010	Halaman Utama
6	Polisi Bantah Melarikan Diri	Senin	19 April 2010	Halaman Utama
7	DPRD akan Pakai Hak Angket	Senin	19 April 2010	Kabar Jabodetabek
8	Bendera Kuning Buat DPRD	Selasa	20 April 2010	Kabar Jabodetabek
9	Korban Kerusuhan 156 Orang	Kamis	22 April 2010	Kabar Jabodetabek
10	Keluarga Mbah Priok Siap Berikan Dana	Sabtu	1 Mei 2010	Kabar Jabodetabek
11	Mbah Priok Hanya Mitos	Kamis	20 Mei 2010	Kabar Jabodetabek
12	DPRD Diminta Umumkan Hasil Investigasi Priok	Selasa	25 Mei 2010	Kabar Jabodetabek

13	Makam Mbah Priok Diduga Hasil Rekayasa	Kamis	27 Mei 2010	Kabar Jabodetabek
14	DPRD DKI Wacanakan Penggunaan Hak Angket	Sabtu	29 Mei 2010	Kabar Jabodetabek
15	Ada Dugaan Kuat Gratifikasi	Senin	31 Mei 2010	Kabar Jabodetabek
16	Rekomendasi DPRD Diprotes	Jumat	4 Juni 2010	Kabar Jabodetabek

Sumber data lain yang mengacu pada buku adalah dari tugas akhir atau skripsi mantan mahasiswa bernama,:

1. Tolib Rohmatillah tahun 2006 dengan judul skripsinya ‘Politik Media Studi tentang Kasus Tanjung Priok 1984’.
2. Tomy Prata Putra tahun 2012 dengan judul skripsinya ‘Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Berita Kriminal’.
3. Ahmad Mukhyar tahun 2005 dengan judul skripsinya ‘Analisis Isi Berita Pada Harian Republika’.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pastinya membutuhkan data. Dan kadang juga membutuhkan dana untuk mendapatkan data tersebut. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data yakni teknik Dokumentasi. Yang peneliti dapat langsung dari:

- 1) Dari Perpustakaan Nasional berupa data berita yang terkait dengan berita Tragedi Tanjung Priok Berdarah 2010.

- 2) Buku-buku atau artikel dan skripsi yang berhubungan dengan teori-teori serta konsep-konsep yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Salah satunya buku Eriyanto tahun 2013 dengan judul Analisis data: Pengantar Metodologi untuk penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya skripsi karya Tolib Rohmatillah, skripsi karya Tomy Prata Putra dan skripsi karya Ahmad Mukhyar.

1.6.6 Penentuan Konstruksi Kategori

Secara sistematis, konstruksi kategori yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga konstruksi kategori, yaitu konstruksi A, konstruksi B, dan konstruksi C.

- 1) Konstruksi Kategori A (kategori keakuratan), yaitu konstruksi kategori yang berkenaan dengan kebenaran yang terdiri atas, paragraf faktual yang berisi interpretasi atau fakta yang menjadi bahan liputan, baik diuraikan penulisnya maupun kutipan dari narasumber yang menceritakan fakta atau data yang relevan. Kemudian selanjutnya adalah paragraf opini, yaitu paragraf yang memuat opini, baik opini wartawan maupun opini dari narasumber.
- 2) Konstruksi kategori B (kategori keseimbangan), yaitu konstruksi kategori yang berkenaan dengan sumber berita.
- 3) Kontruksi Kategori C (kategori keobjektifan), yaitu konstruksi kategori yang berkenaan dengan bentuk penulisan berita. Untuk itu pengukurannya

dilakukan dengan menggunakan kategori objektivitas yang terdiri dari paragraf deskriptif, yaitu paragraf yang berisi penggambaran suatu objek sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dan paragraf argumentatif, yaitu paragraf yang berisi argumentasi atau penilaian perseorangan yang dapat mempengaruhi pembaca.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan paparan objektif tentang keakuratan, keseimbangan dan keobjektifan pada berita mengenai tragedi Tanjung Priok Berdarah 2010. Dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengumpulkan data dan mengklarifikasi data dengan membuat tabel sesuai dengan kategori.
- 2) Menganalisis data yang ada, mengklarifikasikan data sesuai dengan kategorisasi yang telah dibuat yaitu kategori keakuratan, kategori keseimbangan, dan kategori keobjektifan.
- 3) Memaparkan hasil analisis penelitian dengan mengambil contoh dari sampel yang ada.

Selanjutnya akan dijelaskan operasionalisasinya mengenai seluruh konsepsi dan hasil analisis penelitian dalam bab selanjutnya.